

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA RAKYAT  
SOPPENG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 LILIRIAJA  
KABUPATEN SOPPENG**

**SKRIPSI**

**ANDI FATIMAH**

**1555045026**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2017**

**Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng  
dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP  
Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

**Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar**

**ANDI FATIMAH**

**1555045026**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2017**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : "Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng"

Atas nama mahasiswa:

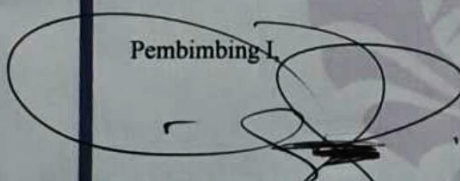
Nama : Andi Fatimah  
NIM : 1555045026  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

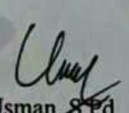
Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijilid.

Makassar, 17 Juli 2017


Pembimbing I,

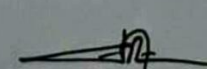
Pembimbing II,

  
Dr. Andi Agussalim A.J., S.Pd., M.Hum.  
NIP 197108172000031002

  
Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19750527 200604 1 002

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,

  
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan SK No. 4238/UN36.5.2/EP/2016 pada hari senin, 10 Juli 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari jumat, 14 Juli 2017.



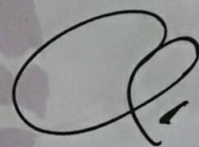
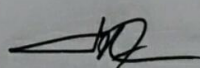
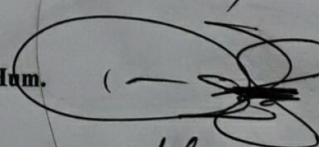
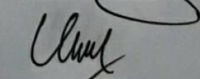
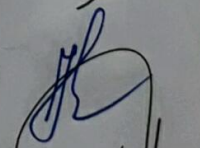
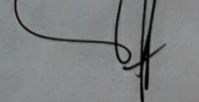
Makassar, 17 Juli 2017

Disahkan:

Dean Fakultas Bahasa dan Sastra,

**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 029

#### Panitia Ujian:

1. Ketua  
**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.** (  )
2. Sekretaris  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.** (  )
3. Pembimbing I  
**Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum.** (  )
4. Pembimbing II  
**Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.** (  )
5. Penguji I  
**Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.** (  )
6. Penguji II  
**Dr. Syamsudduha, M.Hum.** (  )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andi Fatimah

NIM : 1555045026

Tempat/tanggal lahir : Pajalesang, 4 Januari 1993

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya saya, bukan karya orang lain atau hasil plagiat. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, maka saya bersedia dituntut di pengadilan menanggung hukum yang ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak maupun sebagai tanggung jawab akademis untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

  
A green 6000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TOL 30', 'C2610ADF610203748', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Andi Fatimah

1455054107

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Dengan Rahmat Allah*

*Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.....*

*Dengan ini saya persembahkan karya ini*

*Untuk orang tua dan saudara-saudara saya*

*Atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga*

*Dan selalu memberikan yang terbaik.*

*Serta teman-teman seperjuangan saya dalam suka maupun duka*

*Salam Sukses untuk Kita Semua.....*

## **ABSTRAK**

**ANDI FATIMAH. 2017. “Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng”.**(Dibimbing oleh Andi Agussalim AJ dan Usman)

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng tahun ajaran 2016/ 2017 berjumlah 103 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A semester 2. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis (pertanyaan essay). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Aspek penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng ada enam yang berdasar pada unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yaitu: Aspek tema, aspek alur, aspek latar, aspek tokoh, aspek sudut pandang dan aspek amanat. Siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan dari setiap aspek yaitu 75%, namun dari ketujuh aspek yang ditentukan dalam kriteria penilaian hanya dua aspek yang memperoleh penguasaan diatas 75% yaitu kemampuan memahami cerita rakyat pada aspek alur dan aspek tokoh.

Rendahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah disebabkan kurang mahirnya siswa dalam membaca aksara lontaraq. Dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran bahasa Daerah di SMP Negeri 4 Liliraja Kab. Soppeng, guru dan siswa terkadang hanya fokus kepada kelancaran siswa dalam membaca aksara lontaraq tanpa memperhatikan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang dibacanya. Sedangkan tujuan akhir dari membaca yang sebenarnya adalah memahami isi dari apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, guru harus melakukan inovasi-inovasi dalam menarik minat belajar siswa. Salah satunya dengan meningkatkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar disekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng pada Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng” yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra , Universitas Negeri Makassar.

Penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah bagi penulis. Berbagai rintangan penulis hadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Akan tetapi, berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Melalui lembaran yang terbatas ini, penghormatan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Bapak Dr. Andi Agussalim AJ., S.Pd., M.Hum. dan Dr. Usman, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah rela meluangkan waktu, menyumbangkan ilmu, tenaga dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajaran sebagai fasilitator, selama penulis menempuh proses pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Negeri Makassar.

Tanpa mengurangi rasa hormat ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Husein Syam, M.TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar; Bapak Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan

Sastra Universitas Negeri Makassar, Bapak Dr. Muhammad Saleh, S.Pd, M.Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Ibu Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.

Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah, para pegawai dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Syamsuddin, S.Pd., guru serta staf, yang banyak memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

Kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu meluapkan cinta kasihnya kepada penulis, yang selalu memberikan doa dan dorongan. Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan dukungan demi kesuksesan dalam menempuh studi. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Terhusus untuk semua rekan seangkatanku. Semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun penulis harapkan agar dapat berkarya lebih baik pada masa yang akan datang.

Semoga segala usaha yang penulis lakukan dan segala bantuan yang penulis terima mendapat berkah dan rahmat dari Allah Subhanahu Wa Taala. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Pengertian Membaca.....	8
2. Tujuan Membaca.....	10
3. Aspek-aspek membaca.....	13
4. Jenis-Jenis Membaca.....	14
5. Pengertian Membaca pemahaman.....	14
6. Tingkat pemahaman Teks .....	17
7. Penilaian Kemampuan Membaca.....	18

8. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman.....	19
9. Hakekat Cerita Rakyat .....	21
10. Jenis-Jenis Cerita Rakyat .....	22
11. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat .....	23
B. Kerangka Pikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	31
B. Populasi dan Sampel .....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Keadaan Populasi.....	32
Tabel 3.2	: Kriteria Penilaian.....	34
Tabel 3.3	: Klasifikasi Kemampuan Siswa.....	36
Tabel 4.1	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tema.....	39
Tabel 4.2	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Alur.....	41
Tabel 4.3	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Latar.....	43
Tabel 4.4	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tokoh.....	45
Tabel 4.5	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Sudut Pandang.....	47
Tabel 4.6	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Amanat.....	49
Tabel 4.7	: Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng.....	51
Tabel 4.8	: Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng.....	53
Tabel 4.9	: Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng.....	55
Tabel 4.10	: Klasifikasi Kemampuan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten	58

Soppeng.....

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	:	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	:	Kunci Jawaban
Lampiran 3	:	Lembar Jawaban Siswa
Lampiran 4	:	Rekap Pemeriksa 1 dan 2
Lampiran 5	:	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah
Lampiran 6	:	Dokumentasi penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Bahasa berkaitan dengan keterampilan, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya (Tarigan 2015: 1)

Bahasa juga memiliki peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, kebudayaan, dan budaya orang lain. Selain itu dapat memudahkan siswa dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi di masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut. Dengan bahasa siswa menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu antara lain keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang



bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut terdapat dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu adalah keterampilan membaca. Manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya dengan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Rahim (2009:1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan melalui media lain seperti media audio visual, tetapi peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus mendapat perhatian lebih terutama pada saat siswa berada di bangku sekolah dasar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik di masa depan.

Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca, karena

kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidak hanya bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga pada pengajaran mata pelajaran yang lain.

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi kenyataan yang ada belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Sehingga pembelajaran membaca memahami perlu diperhatikan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Melalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh informasi secara aktif reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (Zuchdi dan Budiasih, 2001:56).

Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Banyak informasi penting yang harus dibaca sehingga dapat dipahami. Tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa daerah, yang didalamnya banyak informasi masa lampau yang harus dipahami siswa. Informasi yang berupa sejarah tersebut telah ditulis oleh penulis untuk dipahami oleh pembaca. Dalam pembelajaran bahasa daerah, bacaan biasanya ditulis dalam

aksara lontarak, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam memahami bacaan tersebut.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pengajaran membaca di sekolah-sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terkhusus dalam melestarikan sejarah dan kebudayaan lokal. Sehingga memerlukan perhatian khusus dari para guru bahasa daerah Daerah untuk memberikan pemahaman secara mendasar dalam proses belajar mengajar.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu, adapun penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian mengenai kemampuan membaca yang dilakukan oleh Inrayani pada tahun 2016 dengan judul Kemampuan Membaca Memahami Teks Bahasa Daerah Toraja Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. Pada penelitian ini, Indrayani mengukur kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. Kesimpulannya, kemampuan membaca memahami teks bahasa daerah Toraja siswa kelas VII SMPNegeri 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara dalam menjawab pertanyaan essay dan benar salah berada pada kategori *tinggi* dengan nilai rata-rata 81.

Penelitian lain yang membahas tentang kemampuan yakni penelitian kemampuan membaca pemahaman dilakukan oleh Ade Rokhayati pada tahun 2010 dengan judul meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa indonesia melalui permainan kartu kalimat di kelas 3 SDN

Nyantong kota Tasikmalaya. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, tindakan perbaikan pembelajaran mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 3 SD Nyantong sangat tinggi dan proses perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode permainan kartu kalimat dan kartu gambar ditinjau dari kegiatan siswa, kegiatan guru dan interaksinya menyebabkan efektifitas pembelajaran di kelas 3 SDN Nyantong sangat tinggi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap cerita rakyat *Assalenna Na Cakkelle Riala Lambang ri Soppeng*, untuk membuktikan sendiri tingkat pemahaman siswa pada isi teks.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu dilestarikan dengan cara menjadikannya sebagai salah satu bahan pembelajaran disatuan pendidikan.

Adapun pemilihan cerita rakyat "*Assalenna Na Cakkelle Riala Lambang ri Soppeng*" dalam penelitian ini dikarenakan, cerita tersebut merupakan cerita rakyat yang murni berasal dari Kabupaten Soppeng. Selain itu cerita tersebut menceritakan tentang kisah masyarakat Soppeng pada masa Gerilya sampai di masa kemunculan seseorang yang bisa memimpin Soppeng. Jadi cerita tersebut sangat

penting untuk dipahami oleh masyarakat Soppeng terkhusus para siswa Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lilliriaja Kabupaten Soppeng karena SMP tersebut merupakan SMP yang paling unggul di Kecamatan Citta dan merupakan salah satu SMP terbaik di Kabupaten Soppeng. Adapun Siswa-siswi SMP tersebut sebagian besar merupakan penutur bahasa Bugis. Penelitian ini terbatas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII karena pada kurikulum KTSP pembelajaran membaca pemahaman diajarkan pada siswa kelas VIII.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lilliriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami tema cerita rakyat?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lilliriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami alur cerita rakyat?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lilliriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami latar cerita rakyat?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lilliriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami tokoh cerita rakyat?

5. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 1 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami sudut pandang cerita rakyat?
6. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 1 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami amanat cerita rakyat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami tema cerita rakyat.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami alur cerita rakyat.
3. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami latar cerita rakyat.
4. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami tokoh cerita rakyat.
5. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami sudut pandang cerita rakyat.
6. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelasVIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dalam memahami amanat cerita rakyat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga di dalam memperkaya khasanah kearifan lokal.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah minat belajar sastra siswa, khususnya dalam membaca dan memahami cerita rakyat.
- b. Bagi guru bahasa daerah manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk perkembangan Materi Pembelajaran Bahasa Daerah, khususnya tentang materi membaca pemahaman.
- c. Bagi sekolah manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk menginspirasi sekolah atau lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan inderamata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman dan teknik membaca.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai membaca. Nurhadi(2005:123) mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Dan untuk memperlancar proses membaca, seseorang pembaca harus memiliki modal: (1) pengetahuan dan pengalaman, (2) kemampuan berbahasa (kebahasaan), (3) pengetahuan tentang teknik membaca, dan (4) tujuan membaca.

Oka (1983:17) menyebutkan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Selanjutnya Tarigan (2015:7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa



tulis. Membaca dilihat dari segi linguistik merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Selain itu, Harjasujana (dalam Sadhono, 2012:65) menyebutkan bahwa membacamerupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaandengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang menggunakan panca indera mata yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

## **2. Tujuan Membaca**

Menurut Nurhadi (2010:134) tujuan membaca dianggap juga sebagaimodal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan.

Rahim (2009:11) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup hal-hal meliputi: kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang

telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; serta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang spesifik.

Darmono (2007:215) mengatakan bahwa tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu pertama, membaca untuk tujuan kesenangan (*reading for pleasure*). Termasuk di dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Kedua, membaca untuk meningkatkan pengetahuan (*reading for intellectual profit*), seperti membaca buku- buku pelajaran dan buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan. Ketiga, membaca untuk melakukan pekerjaan (*reading for work*).

Menurut Tarigan (2015:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini Tarigan mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca :

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh khusus; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).

- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut dengan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh,

atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca nilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)

### **3. Aspek-Aspek Membaca**

Aspek-aspek membaca menurut Kuswari (2010: 30) meliputi keterampilan mengenali kata, keterampilan mengenali tanda baca, keterampilan memahami makna tersurat, keterampilan membaca kritis, dan kemampuan membaca kreatif. Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca menurut Tarigan (2015:12), sebagai berikut.

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
- 1) Pengenalan bentuk huruf.
  - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik seperti fonem, kata, frase, pola klausa dan kalimat.
  - 3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
  - 4) Pecepatan membaca ke taraf lambat.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis ini, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini terdiri dari:

- 1) Memahami pengertian sederhana seperti leksikal, gramatikal, retorikal, dan lain sebagainya.
- 2) Memahami signifikansi atau makna.
- 3) Evaluasi atau penilaian.
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

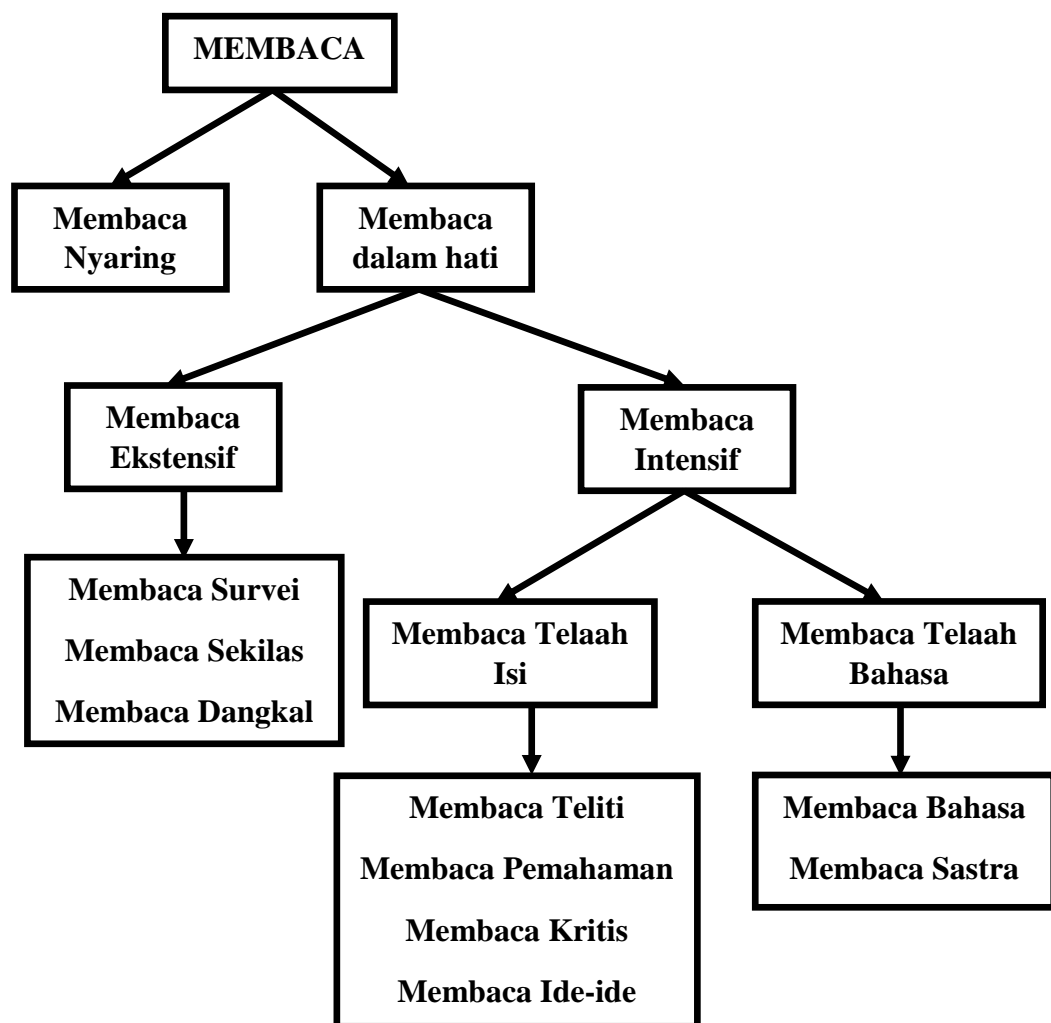
Untuk keterampilan pemahaman yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Membaca ekstensif. Membaca ekstensif ini mencakup membaca survey (survey reading), membaca sekilas (skimming), dan membaca dangkal (superficial reading).
- b. Membaca intensif. Membaca intensif ini dibagi lagi atas, pertama, membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti (*close reading*); membaca pemahaman (*comprehensive reading*); membaca kritis (*critical reading*); dan membaca ide (*reading for ideas*). Serta kedua, membaca telaah bahasa, yang mencakup: membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

#### **4. Jenis-jenis Membaca**

Tarigan (2015: 23) menyampaikan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: a) membaca nyaring, dan b) membaca dalam hati. Membaca dalam hati

terdiri atas: (1) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (2) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra. Bila dibagankan, jenis-jenis membaca tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Jenis-jenis membaca

Sumber Henry Guntur Tarigan (2015:14)

## 5. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) merupakan sejenis bacaan yang bertujuan untuk memahami: (a) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), (2) resensi kritis (*critical review*), (3) drama tulisan (*printed drama*), (4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*) (Tarigan, 2015:58)

Membaca pemahaman adalah suatu proses membaca sebagai suatu upaya untuk memperoleh makna bacaan yang diarahkan oleh: (a) pengetahuan seseorang yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjangnya, dan (b) informasi yang didapat dari bacaan (Djiwatampu, 2008: 39). Gagne 1985 (dalam Djiwatampu, 2008:43) menyatakan bahwa proses membaca adalah suatu proses yang cukup kompleks. Proses membaca ini dapat terbagi ke dalam 4 kelompok, yaitu mengurai lambang yang tertulis, (*decoding*), pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemantauan. Keberhasilan seseorang dalam tugas membaca tergantung dari kerja sama proses-proses tersebut.

Dari empat kelompok tersebut, terlihat ada dua macam pemahaman, yaitu pemahaman literal dan pemahaman inferensial. Pemahaman literal adalah pemahaman dalam fungsi untuk mengenal dan menangkap informasi yang tertera secara eksplisit (tersurat) dalam bacaan. Pada pemahaman literal ini terdapat dua proses yaitu proses leksikal dan proses memadukan artikata sehingga diperoleh hubungan yang bermakna. Seseorang belum bisa dikatakan memiliki kemampuan membaca apabila siswa hanya mampu memahami secara literal (tersurat) saja. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kemampuan membaca jika siswa sudah

bisa memahami baik secara tersurat maupun tersirat. Untuk itu, diperlukan kemampuan memahami secara inferensial.

Dalam pemahaman inferensial, pembaca tidak hanya memahami makna yang tertulis (tersurat) dalam bacaan, tetapi juga makna yang tidak tertulis (tersirat), yaitu makna di antara baris dan makna di luar baris. Kemampuan memahami inferensial ini dianggap sebagai kemampuan membaca yang sangat tinggi, yang biasanya dikuasai oleh pembaca yang mahir. Proses-proses yang terlibat dalam pemahaman inferensial adalah proses penyatuan (integrasi), meringkas, dan perluasan (elaborasi) sehingga diperoleh pengertian yang lebih dalam (Djiwatampu, 2008:45).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kecakapan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi dari bacaan. Pemahaman membaca dalam hal ini menunjuk kepada kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara keseluruhan.

## **6. Tingkatan Pemahaman Teks**

Model pemahaman teks yang kerap dijadikan rujukan adalah model *Construction Integration Kintsch Solso* 1991; Stevenson 1993; Jay 2003; (Ramelan, 2008: 75). Dalam model ini, pemahaman teks direpresentasikan dalam 3 tingkatan, yaitu (1) representasi permukaan kata atau kalimat (*surface representation*) yang ditunjukkan oleh representasi kata dan frasa yang pasti atau sama persis; (2) tingkat makna teks (*textbase*) di mana isi semantis teks



direpresentasikan tidak dengan kata orisinalnya tetapi dengan kata lain yang sama maknanya atau disebut juga representasi proporsional; dan (3) model situasional (*situational model*) yang merupakan pemahaman tingkat tertinggi dalam bentuk representasi mental tentang situasi teks yang didasarkan pada penalaran. Dalam taraf ini, pemahaman diwujudkan dengan kemampuan menarik gagasan utama teks, yang mengindikasikan kemampuan pembaca dalam membentuk representasi mental menyeluruh tentang teks.

Tingkatan pemahaman dalam membaca menurut Burn *et al* dan Syafi'ie (dalam Rosidi, 2014: 72) dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pemahaman literal dan pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman literal merupakan kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat di dalam teks. Pemahaman literal adalah tingkatan pemahaman paling rendah. Pemahaman tingkat tinggi mencakup pemahaman interpretatif, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal adalah tingkatan pemahaman yang menjadi syarat utama sebelum ke pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman literal dimaksudkan untuk dapat memahami bacaan secara efektif yang menuntut kemampuan ingatan.

## **7. Penilaian Kemampuan Membaca**

Nurgiyantoro (2010: 377) mengungkapkan bahwa ada dua macam tes kompetensi membaca yaitu tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban sendiri. Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban menurut Nurgiyantoro

(2010:377) digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan cara memilih jawaban yang disediakan oleh pembuat soal. Soal ini biasanya berbentuk objektif pilihan ganda. Dalam soal dari jenis wacana prosa sebaiknya kita tidak boleh menanyakan hal yang sudah umum diketahui tanpa membaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 377) soal yang dapat ditanyakan antara lain tema, gagasan pokok, gagasan penjelas makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah dan ungkapan. Jika wacana yang ditekankan agak panjang, satu wacana dapat dibuat menjadi beberapa soal, namun harus ada kejelasan perintah.

Wacana dialog yang dapat digunakan sebagai tes kompetensi membaca menurut Nurgiyantoro (2010: 374) yaitu pembicaraan atau rekaman telepon dan berbagai bentuk dialog lain yang melibatkan berbagai orang dalam berbagai profesi. Bahan tes yang diambil dari teks kesastraan tidak jauh berbeda dengan wacana yang bukan kesastraan. Pada teks kesastraan sering dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik pembangun teks. Nurgiyantoro (2010: 285) juga menjelaskan tentang wacana surat yang diujikan sebaiknya dibatasi pada berbagai surat resmi. Hal yang dapat ditanyakan dalam soal antara lain terkait dengan komponen pendukung, isi pesan, masalah makna dan ungkapan. Sebuah surat resmi, tabel, dan iklan atau bentuk yang lain dapat dibuat menjadi satu atau beberapa soal tergantung kompleksitas wacana tersebut.

## **8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman**

Kuswari (2010) juga menyampaikan faktor-faktor yang menentukan kemampuan membaca pemahaman antara lain:

- a. Penguasaan kebahasaan, terutama dalam tata bahasa dan kosakata.
- b. Keterampilan mengadakan gerakan-gerakan mata yang efisien dalam membaca
- c. Menentukan informasi yang diperlukan sebelum memulai membaca.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca, berikut 5 (lima) faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca (Gunarsa, 2004: 47) sebagai berikut:

- a. Kelancaran membaca (kelancaran dalam proses dekoding)

Proses dekoding dikategorikan sebagai keterampilan kognitif dasar. Siswa yang lancar membaca maka energi kognitif tersebut dapat dicurahkan untuk melakukan kegiatan kognitif lainnya.

- b. Pengetahuan terdahulu

Pengetahuan mengenai kosakata, pengetahuan dasar dan pengetahuan mengenai struktur teks menjadi bekal dalam memahami bacaan.

- c. Faktor motivasi

Pengalaman membaca membuat seorang pembaca memiliki banyak kosakata. Ketika seorang siswa sukses dalam membaca maka siswa tersebut akan termotivasi untuk membaca yang lain.

- d. Keterampilan kognitif tingkat tinggi

Pembaca yang baik dapat dengan mudah menemukan hal-hal penting dalam suatu bacaan, dikarenakan pembaca aktif menyeleksi bacaan sejak awal

- e. Metakognisi

Pembaca yang baik melakukan beberapa strategi ketika membaca, misalnya menggunakan *overview* (pemahaman umum), menyeleksi bacaan, merangkum dan mengulangi informasi yang perlu diingat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca seseorang dan sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan (kognitif) dan keterampilan masing-masing individu yang didukung oleh pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Pemahaman bacaan merupakan tugas yang tidak sederhana. Pemahaman bacaan menjadi kemampuan yang perlu dipelajari dan dilatih secara kontinyu. Strategi yang dapat dilakukan yakni dengan menyeleksi bacaan, merangkum dan mengingat pokok-pokok penting yang menjadi inti dari isi bacaan.

## **9. Hakikat Cerita Rakyat**

Pengertian cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita rakyat merupakan cerita di jaman dahulu yang hidup ditengah rakyat dan diwariskan secara lisan. Sedangkan menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dimasyarakat tradisional. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dalam waktu yang cukup

lama sehingga menimbulkan versi berbeda. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut
- b. Bersifat tradisional, yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar
- c. Ada dalam versi-versi atau varian yang berbeda
- d. Bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi
- e. Biasanya memiliki bentuk berumus dan berpola
- f. Memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif
- g. Memiliki sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya
- h. Pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan milik kolektif tertentu karena tidak diketahui siapa penciptanya. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dalam waktu lama sehingga memiliki versi yang berbeda.

## **10. Jenis-Jenis Cerita Rakyat**

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) membagi cerita rakyat kedalam 3 golongan besar yaitu mite, lagenda dan dongeng.

- a. Mite (*mith*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setenga dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
- b. Lagenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Lagenda ditokohkan oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu makhluk-mahluk ajaib. Tempat terjadinya sama dengan yang kita kenal ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau
- c. Dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran

## **11. Unsur Intrinsik Cerita**

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun atau unsur sastra, Begitu pula dengan cerita rakyat. Unsur intrinsik dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut:

### **a. Tema**

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita yang terus menerus dibicarakan sepanjang cerita. Tema terasa mewarnai cerita tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Pengarang sendiri tidak menyebut-nyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi hal itu dapat kita ketahui setelah membaca cerita itu secara keseluruhan. Dengan kata lain, tema atau titik

tolak sebuah cerita biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat. (Surana, 2001: 51).

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. (Aminuddin, 2015: 91)

Menurut Stanton (2007: 36) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Sedangkan menurut Dola (2007: 16) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara pemecahan masalah akan amanat.

#### b. Amanat

Amanat adalah ide, gagasan, dan ajaran yang disodorkan pengarang dalam karya sastra. Sebuah karya sastra betapa pun sederhananya atau rumitnya, ia senantiasa menulis dua hal, yaitu (1) kenikmatan dan keindahan, (2) ide, gagasan dan ajaran. Kalau ada seni, termasuk karya sastra yang diwujudkan dengan tidak menghiraukan apakah seni itu bermanfaat atau tidak bagi masyarakat, maka hal itu perlu dikaji lebih jauh. Yang pertama adalah kenikmatan dan keindahan itu. Akan tetapi kenikmatan dan keindahan itu mengandung ajaran bahwa seni ada manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Untuk memudahkan menemukan amanat sebuah cerita ada beberapa hal yang patut dilakukan sebelumnya, yaitu (1) karya itu dibaca berulang-ulang dengan teliti, (2) dari bacaan itu diusahakan ditemukan topiknya, (3) dari topik yang telah dirumuskan itu diturunkan temanya dan (4) menginventarisasi

peristiwa atau benturan yang ada dalam cerita. Dari inventarisasi ini dirumuskan amanat cerita. Amanat utama adalah amanat dasar sebuah cerita. (Adriani, 2014: 25)

#### c. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988: 43).

Sebuah cerita yang dituliskan di atas kertas, dalam angan-angan pengarang masih kacau-balau. Sebuah cerita akan lahir jika gambaran-gambaran peristiwa telah tersusun dengan urutan yang baik. Susunan peristiwa-peristiwa yang telah membentuk sebuah cerita itulah yang disebut *plot* atau *alur*.

Dalam karya sastra digambarkan beberapa tokoh dengan wataknya masing-masing. Tokoh itu terlibat dalam berbagai peristiwa. Jalanan peristiwa yang disusun merupakan alur cerita.

Plot terbagi atas tiga tahap:

##### 1) Tahap pengenalan

Tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita, melukiskan tempat dan waktu, serta penampilan tokoh-tokohnya. Dari tahap pengenalan ini akan diketahui di mana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaian pun mulai ditampilkan.



## 2) Tahap pertikaian

Pertikaian yang telah disinggung dalam tahap pengenalan mulai dikembangkan dan menjurus ke arah suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian dapat berupa pertikaian atau konflik antara anggota masyarakat, keluarga, atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.

## 3) Tahap Penyelesaian

Ini merupakan akhir jalan cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan ada pula yang menyedihkan, misalnya dengan mematikan pelaku utama. Ada pula pengarang yang memulai ceritanya justru dari tahap penyelesaian, supaya lebih menarik. Secara tiba-tiba pembaca disodori suatu penyelesaian pertikaian sehingga minat pembaca untuk menyelesaikan bacaan itu terpancing. Cara menulis cerita semacam itu, yaitu yang dimulai dari ujung cerita lalu baru kembali ke pangkalnya, dinamai memakai cara *flashback*. (Surana, 2001: 54).

Alur Maju Maju atau alur progresif adalah alur cerita yang dimulai masa kini, lalu diungkapkan masa atau rencana mendatang. Sedangkan alur mundur atau *flashback* adalah alur cerita dengan tolehan kembali ke masa lalu, dikenal dengan nama sorot balik (Surana, 2001: 55).

## d. Tokoh

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Boulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan

dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lainnya.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. (Aminuddin, 2015: 79).

#### e. Latar atau setting

Latar atau setting ialah tempat dan waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Waktu terjadinya peristiwa dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula dalam bulan tertentu, tahun atau abad yang lalu, sedangkan tempat atau lokasinya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan di Negara mana saja. (Surana, 2001: 51).

Setting atau latar adalah peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Lebih lanjut Leo Hamalian dan Frederick R. Karel menjelaskan bahwa setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta

benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Setting dalam bentuk terakhir ini dapat dimasukkan ke dalam setting yang bersifat psikologis. (Aminuddin, 2015: 67).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2015: 72).

g. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, atau biasa diistilahkan dengan poin of view (Aminuddin, 2015: 90). Gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan yaitu pilihan kata secara individual, frase, klausa, kalimat dan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 1984: 112). Pengembangan bahasa melalui sastra dikatakan bersifat pribadi karena sastra itu sendiri merupakan kegiatan yang pribadi dan perorangan, ia merupakan pengungkapan apa-apa yang menjadi pilihan pribadinya, hasil seorang sastrawan melihat lingkungannya dan memandang ke dalam dirinya.

Sudut pandang adalah cara atau pandangan pengarang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 248). Macam sudut pandang ada tiga yakni sudut pandang orang pertama, ketiga dan campuran.

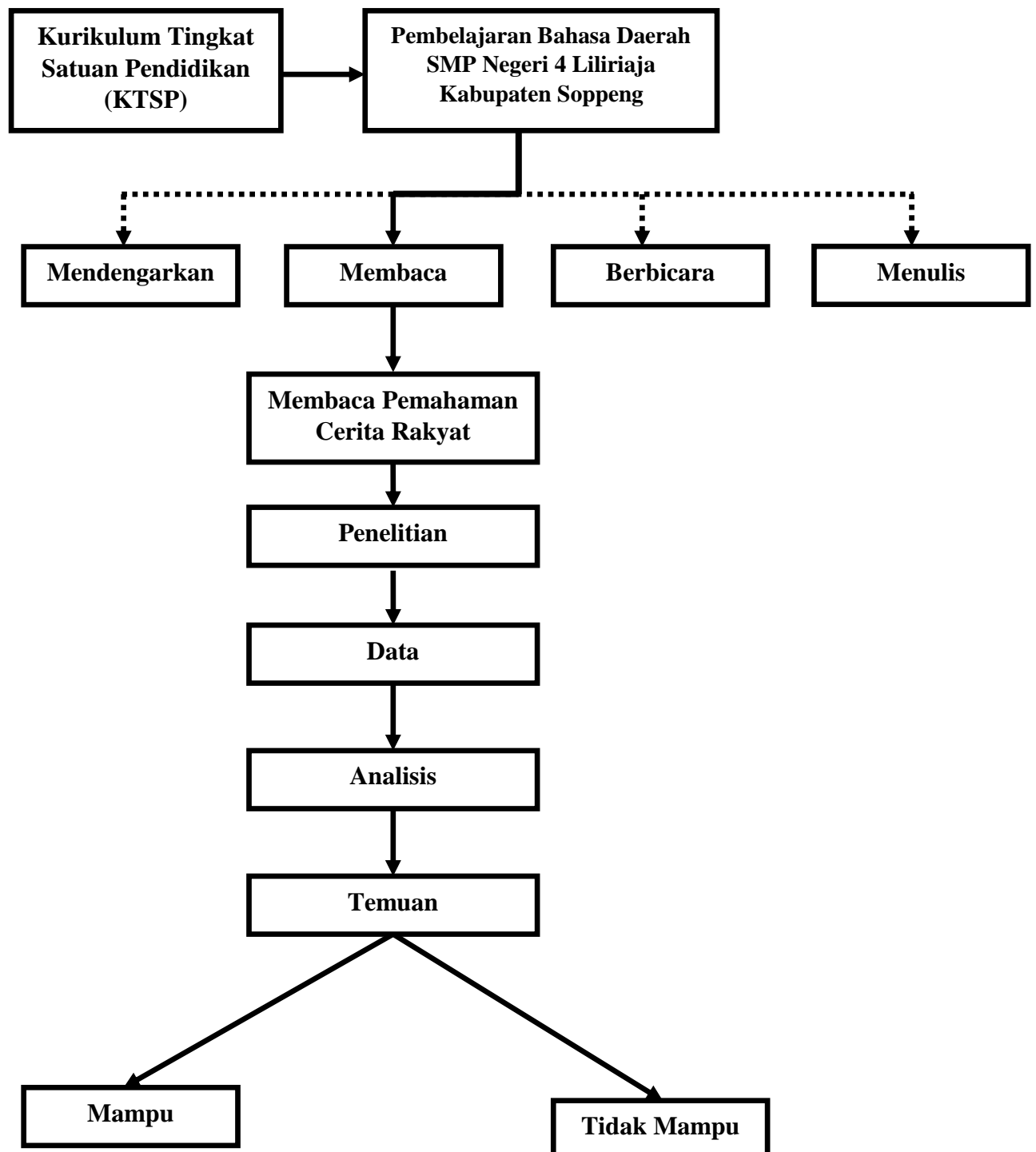
- 1) Sudut pandang orang pertama adalah dalam sudut pandang teknik ini “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkahlaku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungan dengan sesuatu diluar dirinya.
- 2) Sudut pandang orang ketiga adalah pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narrator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya.
- 3) Sudut pandang campuran adalah terjadi pergantian pusat kesadaran dari seorang tokoh ke tokoh yang lain.

## **B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa daerah di SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng, mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang melibatkan empat keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan terjabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman dan salah satu penjabarannya adalah siswa diharapkan mampu membaca pemahaman cerita rakyat dalam bahasa daerah

Peneliti memfokuskan pada membaca pemahaman untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman dalam bahasa daerah siswa kelas VIISMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng

### Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diuraikan pengertian variabel dalam sebuah penelitian. Variabel selalu hadir dalam setiap penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel adalah syarat mutlak yang harus hadir dalam sebuah penelitian yang ingin dilakukan.

##### **1. Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat *Assalenna Na Cakkelle Riala Lambang ri Soppeng* dalam Bahasa Daerah Bugis Siswa Kelas VIIISMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng”. Maka variabel yang akan diamati pada penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas VIII SMPN Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng.

##### **2. Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat adalah kecakapan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca untuk memahami isi cerita rakyat secara keseluruhan. Dalam hal ini memahami tema, alur, amanat, latar, tokoh dan sudut pandang cerita rakyat yang dibaca.

### 3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif. Jenis deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menjelaskan variabel penelitian berdasarkan angka-angka statistik deskripsi. Angka-angka tersebut diperoleh dari hasil instrumen berupa tugas yakni tugas membaca pemahaman cerita rakyat dalam bahasa daerah.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIIISMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang berjumlah 103 siswa, jumlah populasi terbagi dalam 7 kelas. Untuk penyebara siswa kelas VIIISMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIIISMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII. A	25 siswa
2	VIII. B	26 siswa
3	VIII. C	27 siswa
4	VIII. D	25 siswa
	Jumlah	103 siswa

Sumber: *Tata Usaha SMP Negeri 4 Liliriaja*

### 2. Sampel

Penarikan sampel dilakukan secara acak, yaitu peneliti mengambil sampel 1 dari 4 kelas dengan cara diundi. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek yang ingin dipilih. Jadi, kelas yang terpilih pada saat pengundian dilokasi penelitian akan menjadi sampel penelitian.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang digunakan adalah jenis tes essay dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pemahaman terhadap cerita rakyat "*Assalenna Na Cakkelle Riala Lambang ri Soppeng*"

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang sah, pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang sangat menentukan kesalahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes unjuk kerja dilakukan dengan membagikan sebuah teks cerita rakyat kemudian menugasi siswa membaca cerita rakyat tersebut. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang dipergunakan disesuaikan dengan pelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut, 40 menit pertama digunakan untuk membaca cerita rakyat yang telah disediakan dan 40 menit berikutnya digunakan untuk menjawab tes essay yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap tes yang dibacanya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data;

1. Siswa diarahkan untuk membaca cerita rakyat yang telah ditentukan.
2. Siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan berdasarkan hasil bacaan sebelumnya



3. Data yang telah terkumpul melalui tes dianalisis dengan teknik persentase, melalui langkah-langkah sebagai berikut. (a) mengurutkan lembar kerja siswa; (b) memeriksa setiap lembar kerja siswa untuk mengetahui kelengkapan data; (c) memberi skor pada jawaban siswa dan mengelompokkan hasil tes tersebut berdasarkan aspek yang diteliti dan menyusunnya ke dalam sebuah tabel untuk mempermudah menganalisis data; (d) skor yang diperoleh siswa tersebut menjadi nilai; (e) menghitung kemampuan; (6) menginterpretasikan persentase tingkat kemampuan siswa (7) menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Membuat daftar skor mentah**

Skor mentah ditetapkan berdasarkan kemampuan memahami unsur-unsur cerita rakyat yang dibacanya. Kemampuan menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat dari segi pemahaman terhadap tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, amanat yang dapat dinilai dengan menjawab tes dengan tepat. Kriteria penilaian menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita rakyat tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	<p>Tema</p> <p>a. Tema sangat sesuai dengan isi cerita rakyat.</p> <p>b. Tema cukup sesuai dengan isi cerita rakyat.</p> <p>c. Tema kurang sesuai dengan isi cerita rakyat.</p> <p>d. Tema tidak sesuai dengan isi cerita rakyat.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<p>Alur</p> <p>a. Alur dalam cerita rakyat sangat sesuai.</p> <p>b. Alur dalam cerita rakyat cukup sesuai.</p> <p>c. Alur dalam cerita rakyat kurang sesuai.</p> <p>d. Alur dalam cerita rakyat tidak sesuai.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	<p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>a. Tokoh dalam cerita rakyat sangat sesuai.</p> <p>b. Tokoh dalam cerita rakyat cukup sesuai.</p> <p>c. Tokoh dalam cerita rakyat kurang sesuai.</p> <p>d. Tokoh dalam cerita rakyat tidak sesuai.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	<p>Latar</p> <p>a. Latar dengan cerita rakyat sangat sesuai.</p> <p>b. Latar dengan cerita rakyat cukup sesuai.</p> <p>c. Latar dengan cerita rakyat kurang sesuai.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

	d. Latar dengan cerita rakyat tidaksesuai.	1
5	Sudut Pandang	4
	a. Sudut pandang dalam cerita rakyat sangat sesuai.	3
	b. Sudut pandang dalam cerita rakyat cukup sesuai.	2
	c. Sudut pandang dalam cerita rakyat kurang sesuai.	1
	d. Sudut pandang dalam cerita rakyat tidak sesuai.	
7.	Amanat	
	a. Amanat dengan cerita rakyat sangat sesuai.	4
	b. Amanat dengan cerita rakyat cukup sesuai.	3
	c. Amanat dengan cerita rakyat kurang sesuai.	2
	d. Amanat dengan cerita rakyat tidak sesuai.	1

(diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2005)

## 2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

## 3. Menghitung nilai kemampuan siswa.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2012:112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Nilai maksimal.

100 = nilai yang ditetapkan.

#### 4. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

**Tabel 3.4**Klasifikasi kemampuan siswa

Nilai	Kategori kemampuan	Frekuensi	Persentase
75 ke atas	Mampu		
Di bawah 75	Tidak mampu		

Sumber data: bagian kurikulum SMPN 4Tahun 2016/2017

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa menganalisis unsur instrinsik cerita rakyat kategori mampu atau tidak mampu didasarkan pada acuan yang dikemukakan dalam dokumen SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Tahun 2016/2017” yaitu:

Seorang siswa dikatakan mampu memahami cerita rakyat Soppeng jika nilai yang diperoleh minimal 75. Seorang siswa dikatakan tidak mampu memahami cerita rakyat Soppeng jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 75.

#### 5. Mencari Persentase Kemampuan Rata-rata Siswa.

Persentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang oleh aqib dkk, (2010:41) sebagai berikut:

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan :

TBK = Tuntas belajar klasikal.

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 75.

SN = Jumlah siswa

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu dalam bentuk angka, yang kemudian akan dideskripsikan kedalam bentuk pernyataan sebagai tolak ukur untuk menentukan kemampuan siswa membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan membaca siswa dalam memahami cerita rakyat. Penggambaran mengenai perolehan skor dalam memahami cerita rakyat dalam bahasa daerah dapat dilihat pada beberapa tabel dibawah ini:

**1. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tema**

**a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek tema yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tema**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	01	1	1	1
2	02	4	4	4
3	03	1	1	1
4	04	1	1	1
5	05	1	1	1
6	06	1	1	1
7	07	1	1	1
8	08	1	1	1
9	09	4	4	4
10	10	1	1	1
11	11	4	4	4
12	12	1	1	1
13	13	1	1	1
14	14	1	1	1

1	2	3	4	5
15	15	1	1	1
16	16	1	1	1
17	17	1	1	1
18	18	4	4	4
19	19	1	1	1
20	20	1	1	1
21	21	4	4	4
22	22	1	1	1
23	23	1	1	1
24	24	1	1	1
25	25	4	4	4

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah pada aspek tema yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24 memperoleh skor 1. Dan kode sampel 02, 09, 11, 18, 21, 25 memperoleh skor 4.

#### b. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah



yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tema**

No.	Skor	Frekuensi
1	4	6
2	1	19
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liliriaja pada aspek tema. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 6 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 16 orang.

c. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{yaitu } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tema**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	01	1	25
2	02	4	100
3	03	1	25
4	04	1	25
5	05	1	25
6	06	1	25
7	07	1	25
8	08	1	25
9	09	4	100
10	10	1	25
11	11	4	100
12	12	1	25
13	13	1	25
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	1	25
17	17	1	25
18	18	4	100
19	19	1	25
20	20	1	25
21	21	4	100
22	22	1	25
23	23	1	25
24	24	1	25
25	25	4	100

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 6 orang, dan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 19 orang.

d. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.4 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	6	24 %	Mampu
2	Di bawah 75	19	76 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami tema cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng yaitu 6 orang siswa (24%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sebaliknya 19 orang siswa (76%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami tema cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng

dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya mencapai 24%.

## **2. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Alur**

### **a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek alur yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Alur**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	01	4	4	4
2	02	4	4	4
3	03	4	4	4
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	4	4	4
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	1	1	1

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	4	4	4
15	15	4	4	4
16	16	4	4	4
17	17	4	4	4
18	18	4	4	4
19	19	4	4	4
20	20	4	4	4
21	21	4	4	4
22	22	4	4	4
23	23	4	4	4
24	24	4	4	4
25	25	1	1	1

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.5 tentang daftar skor mentah pada aspek alur yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 11, 25 memperoleh skor 1. Dan kode sampel 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 memperoleh skor 4.

b. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Alur**

No.	Skor	Frekuensi
1	4	23
2	1	2
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liliriaja pada aspek alur. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 23 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 2 orang.

c. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah

ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{yaitu } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Alur**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
1	2	3	4
1	01	4	100
2	02	4	100
3	03	4	100
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	1	25
12	12	4	100
13	13	4	100
14	14	4	100
15	15	4	100
16	16	4	100
17	17	4	100
18	18	4	100
19	19	4	100
20	20	4	100

1	2	3	4
21	21	4	100
22	22	4	100
23	23	4	100
24	24	4	100
25	25	1	25

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 23 orang, dan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 2 orang.

d. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.8 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	23	92 %	Mampu
2	Di bawah 75	2	8 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami alur cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng yaitu 9 orang siswa (92%) yang mendapatkan nilai



75 ke atas. Sebaliknya 2 orang siswa (8%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami alur cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng dikategorikan mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai 92%.

### **3. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Latar**

#### **a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek latar yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Latar**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	01	2	3	2.5
2	02	4	4	4
3	03	4	4	4
4	04	4	4	4
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4

7	07	4	4	4
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	2	3	2.5
11	11	4	4	4
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	2	3	2.5
15	15	4	4	4
16	16	2	3	2.5
17	17	2	3	2.5
18	18	2	3	2.5
19	19	4	4	4
20	20	4	4	4
21	21	4	4	4
22	22	4	4	4
23	23	4	4	4
24	24	2	3	2.5
25	25	4	4	4

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.9 tentang daftar skor mentah pada aspek latar yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 10, 14, 16, 17, 18,

24 memperoleh skor 2.5. Dan kode sampel 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 25 memperoleh skor 4.

b. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Latar**

No.	Skor	Frekuensi
1	4	18
2	2.5	7
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.10 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liliriaja pada aspek latar. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 18 orang, dan siswa yang memperoleh skor 2.5 sebanyak 7 orang.

c. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu  $S = \frac{R}{N} \times 100$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Latar**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	01	2.5	62.5
2	02	4	100
3	03	4	100
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	2.5	62.5
11	11	4	100
12	12	4	100
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
13	13	4	100
14	14	2.5	62.5
15	15	4	100
16	16	2.5	62.5

17	17	2.5	62.5
18	18	2.5	62.5
19	19	4	100
20	20	4	100
21	21	4	100
22	22	4	100
23	23	4	100
24	24	2.5	62.5
25	25	4	100

Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 18 orang, dan sampel dengan skor 2.5 memperoleh nilai 62.5 sebanyak 19 orang.

d. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.12 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	18	72 %	Mamapu
2	Di bawah 75	7	28 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami latar cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yaitu 18 orang siswa (72%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sebaliknya 7 orang siswa (28%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami latar cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya mencapai 72%.

#### **4. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tokoh**

##### **a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek tokoh yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.13 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tokoh**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
1	2	3	4	5

1	01	3	2	2.5
2	02	4	4	4
3	03	4	4	4
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	4	4	4
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
10	10	4	4	4
11	11	3	3	3
12	12	4	4	4
13	13	4	4	4
14	14	4	4	4
15	15	2	2	2
16	16	4	4	4
17	17	4	4	4
18	18	4	4	4
19	19	3	2	2.5
20	20	4	4	4
21	21	3	2	2.5
22	22	4	4	4
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
23	23	4	4	4
24	24	4	4	4
25	25	3	2	2.5

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.13 tentang daftar skor mentah pada aspek tokoh yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 15 memperoleh skor 2. Kode sampel 01, 19, 21, 25 memperoleh skor 2.5. Kode sampel 11 memperoleh skor 3. Dan kode sampel 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24 memperoleh skor 4.

b. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah

**Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tokoh**

No.	Skor	Frekuensi
1	4	19
2	3	1



3	2.5	4
4	2	1
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.14 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liriaja pada aspek tokoh. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 2. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 19 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 2.5 sebanyak 4 orang, dan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 1 orang.

c. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu  $S = \frac{R}{N} \times 100$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.15 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Tokoh**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
1	2	3	4

1	01	2.5	62.5
2	02	4	100
3	03	4	100
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	3	75
12	12	4	100
13	13	4	100
14	14	4	100
15	15	2	50
16	16	4	100
17	17	4	100
18	18	4	100
19	19	2.5	62.6
20	20	4	100
21	21	2.5	62.5
22	22	4	100
23	23	4	100
24	24	4	100
25	25	2.5	62.5

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 19 orang, sampel dengan skor 3 memperoleh nilai 75 sebanyak

1 orang, sampel dengan skor 2.5 memperoleh nilai 62.5 sebanyak 4 orang, dan sampel dengan skor 2 memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang

d. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.16 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	19	76 %	Mampu
2	Di bawah 75	6	24 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami tokoh cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng yaitu 19 orang siswa (76%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sebaliknya 6 orang siswa (24%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami tokoh cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai 76%.

**5. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Sudut Pandang**

a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek sudut pandang yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.17 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Sudut Pandang**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	01	1	1	1
2	02	4	4	4
3	03	4	4	4
4	04	4	4	4
5	05	4	4	4
6	06	4	4	4
7	07	4	4	4
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
8	08	4	4	4
9	09	4	4	4
11	11	4	4	4
12	12	1	1	1

13	13	1	1	1
14	14	4	4	4
15	15	1	1	1
16	16	4	4	4
17	17	1	1	1
18	18	4	4	4
19	19	4	4	4
20	20	4	4	4
21	21	4	4	4
22	22	4	4	4
23	23	1	1	1
24	24	4	4	4
25	25	1	1	1

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.17 tentang daftar skor mentah pada aspek sudut pandang yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01, 12, 13, 15, 17, 23, 25 memperoleh skor 1. Dan kode sampel 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24 memperoleh skor 4.

#### b. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat

gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah

**Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Sudut Pandang**

No.	Skor	Frekuensi
1	4	18
2	1	7
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.18 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liliraja pada aspek sudut pandang. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 6 orang, dan siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 16 orang.

#### c. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{yaitu } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Sudut Pandang**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	01	1	25
2	02	4	100
3	03	4	100
4	04	4	100
5	05	4	100
6	06	4	100
7	07	4	100
8	08	4	100
9	09	4	100
10	10	4	100
11	11	4	100
12	12	1	25
13	13	1	25
14	14	4	100
15	15	1	25
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
16	16	4	100
17	17	1	25
18	18	4	100
19	19	4	100
20	20	4	100
21	21	4	100
22	22	4	100

23	23	1	25
24	24	4	100
25	25	1	25

Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 18 orang, dan sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 7 orang.

d. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.20 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	18	72 %	Mamapu
2	Di bawah 75	7	28 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami sudut pandang cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP



Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng yaitu 18 orang siswa (72%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sebaliknya 7 orang siswa (28%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami sudut pandang cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya mencapai 72%.

#### **6. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Amanat**

##### **a. Daftar Skor Mentah yang Diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor pada aspek amanat yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.21 Daftar Skor Mentah Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Amanat**

No.	Kode Sampel	P1	P2	Nilai Akhir
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	01	0	0	0
2	02	1	1	1
3	03	1	2	1.5
4	04	4	4	4

5	05	1	2	1.5
6	06	3	4	3.5
7	07	1	1	1
8	08	3	4	3.5
9	09	3	4	3.5
10	10	1	1	1
11	11	1	1	1
12	12	1	1	1
13	13	1	1	1
14	14	1	1	1
15	15	1	1	1
16	16	1	1	1
17	17	1	1	1
18	18	1	1	1
19	19	1	1	1
20	20	1	1	1
21	21	1	1	1
22	22	1	1	1
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
23	23	1	1	1
24	24	1	1	1
25	25	1	3	2

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa jumlah siswa sampel adalah 25 orang. Peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah pada aspek amanat yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja. Sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 01 memperoleh skor 0. Kode sampel 02, 07, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 memperoleh skor 1. Kode sampel 03, 05 memperoleh skor 1.5, Kode sampel 25 memperoleh skor 2 . Dan kode sampel 06, 08, 09, memperoleh skor 3.5.

e. Distribusi Frekuensi dan Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa / sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah

**Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Amanat**

No.	Skor	Frekuensi
1	3.5	3
2	2	1
3	1.5	2
4	1	17

5	0	1
<b>Jumlah</b>		25

Berdasarkan tabel 4.22 tentang distribusi frekuensi dan skor mentah tes kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat Soppeng dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII A SMPN 4 Liliriaja pada aspek amanat. Dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 2. Siswa yang memperoleh skor 4 sebanyak 19 orang, siswa yang memperoleh skor 3 sebanyak 1 orang, siswa yang memperoleh skor 2.5 sebanyak 4 orang, dan siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 1 orang.

f. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu  $S = \frac{R}{N} \times 100$

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.23 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng Pada Aspek Amanat**

No.	Kode sampel	Jumlah skor	Nilai
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	01	0	0

2	02	1	25
3	03	1.5	37.5
4	04	4	100
5	05	1.5	37.5
6	06	3.5	87.5
7	07	1	25
8	08	3.5	87.5
9	09	3.5	87.5
10	10	1	25
11	11	1	25
12	12	1	25
13	13	1	25
14	14	1	25
15	15	1	25
16	16	1	25
17	17	1	25
18	18	1	25
19	19	1	25
20	20	1	25
21	21	1	25
22	22	1	25
23	23	1	25
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
24	24	1	25
25	25	2	50

Tabel 4.23 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 4 memperoleh nilai 100 sebanyak 1 orang, sampel dengan skor 3.5 memperoleh nilai 87.5 sebanyak 3 orang, sampel dengan skor 2 memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang,

sampel dengan skor 1.5 memperoleh nilai 37.5 sebanyak 2 orang, sampel dengan skor 1 memperoleh nilai 25 sebanyak 17 orang dan sampel dengan skor 0 memperoleh nilai 0 sebanyak 1 orang

g. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan kemampuan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa / sampel mencapai 75 % yang memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75 % siswa yang memperoleh nilai 75 % ke atas, atau dapat dikatakan bahwa kurang dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 75 ke bawah.

**Tabel 4.24 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori Kemampuan
1	75 ke atas	4	16 %	Mampu
2	Di bawah 75	21	84 %	Tidak Mampu
Jumlah		25	100 %	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami amanat cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yaitu 4 orang siswa (16%) yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Sebaliknya 21 orang siswa (84%) yang memperoleh nilai 75 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan memahami amanat cerita rakyat siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng

dikategorikan tidak mampu karena yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya mencapai 16%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data diatas, dapat diuraikan secara rinci tentang kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng.

Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 24% siswa yang mampu memahami tema cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 6 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 19 orang dengan persentase 76%. Dengan demikian, pada aspek memahami tema cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu.

Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 92% siswa yang mampu memahami Alur cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 23 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%. Dengan demikian, pada aspek memahami alur cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng dikategorikan mampu.

Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 72% siswa yang mampu memahami tema cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 18 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 7 orang dengan persentase 28%. Dengan demikian, pada aspek memahami latar cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu.

Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 76% siswa yang mampu memahami tokoh cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 19 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 6 orang dengan persentase 24%. Dengan demikian, pada aspek memahami tokoh cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan mampu.

Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 72% siswa yang mampu memahami sudut pandang cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 18 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 7 orang dengan persentase 18%. Dengan demikian, pada aspek memahami sudut pandang cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu.



Kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa 16% siswa yang mampu memahami amanat cerita rakyat. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai kelas VIII A yang mencapai nilai 75 keatas adalah 4 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 21 orang dengan persentase 84%. Dengan demikian, pada aspek memahami amanat cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan tidak mampu.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis data kriteria penilaian kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa siswa belum mampu. Hal ini dibuktikan dari enam aspek penilaian memahami cerita rakyat hanya dua aspek yang dikategorikan mampu yaitu pada aspek alur dengan persentase 76% dan aspek tokoh 76%.

Rendahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah disebabkan kurang mahirnya siswa dalam membaca aksara lontaraq. Dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran bahasa Daerah di SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng, guru dan siswa terkadang hanya fokus kepada kelancaran siswa dalam membaca aksara lontaraq tanpa memperhatikan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang dibacanya. Sedangkan tujuan akhir dari membaca yang sebenarnya adalah memahami isi dari apa yang telah dibaca.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru dan siswa sehingga dapat memahami suatu bacaan yang ditulis dengan aksara lontaraq yaitu dengan berlatih membaca aksara lontaraq. Akan tetapi, belum mampunya siswa dalam membaca pemahaman cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa daerah disebabkan karena rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, guru harus melakukan inovasi-inovasi dalam menarik minat belajar siswa. Salah satunya dengan meningkatkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar disekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dinyatakan belum mampu. Hal ini berdasarkan pada hasil penilaian dari aspek kriteria penilaian kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng, yaitu:

1. Kemampuan memahami tema cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 6 orang (24%).
2. Kemampuan memahami alur cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 23 orang (92%).
3. Kemampuan memahami latar cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 18 orang (72%).
4. Kemampuan memahami tokoh cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 19 orang (76%).
5. Kemampuan memahami sudut pandang cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 18 orang (72%).

6. Kemampuan memahami amanat cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang memperoleh nilai diatas 75 yaitu 4 orang (16%).

Siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan dari setiap aspek yaitu 75%, namun dari ketujuh aspek yang ditentukan dalam kriteria penilaian hanya dua aspek yang memperoleh penguasaan diatas 75% yaitu kemampuan memahami cerita rakyat pada aspek alur dan aspek tokoh.

Rendahnya kemampuan memahami cerita rakyat Soppeng siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh kurangnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsik cerita rakyat.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas diajukan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Daerah kelas VIII SMPN 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng harus ditingkatkan lagi khususnya dalam aspek membaca
2. Hendaknya guru bahasa Daerah memberikan banyak latihan dalam pembelajaran membaca, khususnya dalam membaca memahami
3. Guru hendaknya memberikan motivasi serta metode pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan minat belajar siswa untuk membaca dan memahami apa yang dibaca..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafini
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah, Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwatampu, Meithy. 2008. *Membaca Untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Penerapan*. Makassar. Badan Penerbit: UNM
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut-Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Cara Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Ratih

Oka, I Gusti Ngurah.1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kuswari, Usep. 2010. *Membaca Intensif*. dari: <http://www.file.upi.edu/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017. Jam 13.00

Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ramelan. 2008. *Bahasa dan Kognisi*. Wacana, Vol 10, No. 1. Hal. 66-88

Rosidi, Imron. 2014. *Tingkat Pemahaman Membaca*. Diakses tanggal 9 Januari 2017. Jam 13.30 dari <https://www.academia.edu/>.

Sadhono, Khuddaru dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan berbahasa Indonesia (teori dan Aplikasi)*. Bandung: KaryaPutra Darwati.

Semi, M. Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

[illegible]





## LAMPIRAN 2

### I. Petunjuk Soal

- Tuliskan Identitas anda dalam lembar jawaban yang telah disediakan
- Bacalah teks cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*” (Waktu: 40 menit)
- Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tersedia (Waktu: 40 menit)
- Kerjakan dengan tenang.

### II. Soal

1. Apa tema dari cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?
2. Bagaimana alur cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?
3. Sebutkan latar dalam cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?
4. Siapa tokoh dalam cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?
5. Bagaimana sudut pandang cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?
6. Apa amanat yang terdapat dalam cerita rakyat “*Assalenna Na Cakkelle Riala lambang ri Soppeng*”?

### **LAMPIRAN 3**

#### **KUNCI JAWABAN**

1. Kepahlawanan
2. Alur maju
3. Sekkanyili, Labokong
4. Manurungge ri goaria, Manurungge Ri Sekkanyili, Matoa Bila, Matoa Ujung, Matoa Botto.
5. Sudut pandang orang Ketiga
6. Kita harus sabar dalam menghadapi cobaan, dan kita harus menyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT

## LAMPIRAN 4

### DOKUMENTASI PENELITIAN





## LAMPIRAN 5

### RIWAYAT HIDUP



Andi Fatimah. Penulis dilahirkan pada tanggal 4 Januari 1993 di Pajalesang, Kabupaten Soppeng merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Andi Dewang dan Ibu Hj. Sakka. Penulis memasuki jenjang pendidikan di SDN 100 Dare Bunga-bunga E tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Lilirilau dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Liriaja dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Makassar pada Jurusan Pendidikan Sarjana Guru Bahasa daerah (PSGBD) dan selesai tahun 2015. Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan pola S 1 ke-2 pada Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Swt, tahun 2017 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng pada Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng”